

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Untuk prestasi belajar ini terdiri dari dua kata yaitu “Prestasi” dan “Belajar”. Dari kedua kata tersebut masing-masing memiliki makna. Prestasi adalah suatu hasil yang dicapai dari usaha yang dilakukan. Sedangkan arti kata belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian. Prestasi belajar menunjukkan bagaimana keberhasilan dari suatu pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh prestasi belajar. Tentang sejauh mana peserta didik mampu dalam melakukan perubahan baik dalam perubahan tingkah laku maupun perubahan pengetahuannya.

Menurut Budiyono (2023: 42) prestasi belajar diperoleh melalui aktivitas belajar kemudian seseorang mendapatkan pengalaman yang menghasilkan perubahan dalam diri. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan anak saat melakukan sesuatu di waktu tertentu. Selain itu, prestasi belajar juga dapat dipahami sebagai kemampuan aktual yang diperoleh individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana individu mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Selain itu, prestasi belajar juga mencakup keterampilan potensial, yaitu kemampuan dasar yang dimiliki seseorang sebagai disposisi atau kecenderungan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Keterampilan aktual dan potensial ini, pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu kemampuan yang mencakup kedua aspek tersebut dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal (Sitirahayu and Purnomo 2021). Kemudian menurut Sevi (Sitirahayu and Purnomo 2021) Prestasi belajar merujuk pada hasil yang diperoleh seorang peserta didik sebagai akibat dari usaha dan proses pembelajaran yang telah dijalani, yang biasanya tercermin dalam nilai-nilai yang tercatat pada laporan akademiknya.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan representasi dari hasil yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Prestasi ini dicapai melalui upaya dan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik, yang kemudian menghasilkan output berupa nilai dalam bentuk angka atau huruf yang tercatat di sekolah, serta perubahan dalam perilaku atau pengetahuan peserta didik yang dapat menjadi lebih baik maupun sebaliknya. Prestasi belajar memegang peran yang krusial dalam kehidupan manusia, karena menjadi tolak ukur kemampuan diri sekaligus alat evaluasi atas pencapaian yang telah diraih.

2.1.1.2 Indikator Prestasi Belajar

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah prestasi belajar dianggap berhasil adalah apabila hasil yang dicapai peserta didik memenuhi standar atau kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang telah diperbaharui atau disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian prestasi belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau hasil individu, tetapi juga harus sesuai dengan tuntutan dan kompetensi yang terkandung dalam kurikulum yang digunakan.

Prestasi belajar merujuk pada hasil yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran, yang diukur menggunakan berbagai instrumen, baik itu tes maupun alat ukur lainnya yang masih dianggap relevan dan sesuai untuk menilai tingkat pemahaman atau kemampuan yang telah diperoleh selama proses belajar tersebut. Menurut Gagne (Sudjana 2005:45) indikator yang dijadikan sebagai alat ukur prestasi belajar peserta didik yaitu:

1. Informasi verbal yaitu kemampuan yang dimiliki dalam menyampaikan pengetahuan dalam bentuk bahasa, lisan ataupun tulisan
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep dan simbol mencakup deskriminasi jamak, konsep konkret dan prinsip
3. Strategi kognitif yaitu kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan proses berpikir sendiri termasuk dalam menerapkan konsep aturan untuk memecahkan masalah

4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk menyelaraskan gerakan tubuh secara efektif sehingga tercapai tingkat gerakan yang otomatis
5. Sikap yaitu kemampuan untuk menyetujui atau menolak suatu objek berdasarkan evaluasi pribadi terhadapnya.

2.1.2 Gaya Belajar

2.1.2.1 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merujuk pada metode atau pendekatan individu dalam memperoleh dan memahami informasi yang membuat proses belajar menjadi lebih mudah, nyaman, dan aman. Hal ini mencakup preferensi personal dalam memanfaatkan waktu secara efektif serta melibatkan penggunaan berbagai indra seperti penglihatan, pendengaran, atau gerakan fisik untuk mendukung keberhasilan belajar. Setiap peserta didik akan lebih mudah memproses informasi apabila gaya belajar yang diterapkan sesuai dengan preferensi dan kenyamanan mereka. Sebaliknya, ketika metode pembelajaran yang digunakan tidak selaras dengan kebutuhan atau kenyamanan individu, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan belajar setiap individu, di mana setiap orang memiliki preferensi unik dalam cara mereka belajar dan memproses informasi. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa kebutuhan belajar bersifat personal dan bervariasi, sehingga cara pembelajaran yang efektif bagi satu peserta didik belum tentu memberikan hasil yang sama bagi peserta didik lainnya.

Gaya Belajar merupakan pendekatan yang diterapkan secara konsisten oleh peserta didik dalam menerima dan memproses stimulus atau informasi, serta strategi yang mereka gunakan dalam mengingat, berpikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan, memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan pencapaian akademik mereka. Menurut Hamzah (Supit et al. 2023) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi, di mana ada yang mampu memahami dengan cepat, ada yang membutuhkan waktu sedang, dan ada pula yang mengalami proses yang lebih lambat. Perbedaan dalam cara seseorang menyerap dan memproses informasi

tersebut biasanya dikenal dengan istilah gaya belajar, yang mencerminkan cara unik setiap individu dalam belajar.

Cara belajar setiap peserta didik itu unik dan berbeda. Sebagai pendidik (guru) penting untuk memperhatikan dan bisa menyesuaikan cara dalam mengajar dengan gaya belajar peserta didiknya. Jika guru bisa melakukan hal tersebut, peserta didik akan lebih semangat belajar, lebih mudah dalam mengerti belajar dan nilai mereka bisa meningkat. Gaya belajar juga merupakan faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kinerja seseorang, baik dalam lingkungan kerja, di sekolah, maupun dalam interaksi antar pribadi, karena gaya belajar yang tepat memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai konteks tersebut. Kolb (Jean Imaniar Djara et al. 2023) berpendapat bahwa gaya belajar diartikan sebagai pendekatan metode spesifik yang digunakan oleh setiap individu dalam proses memperoleh informasi dan pengetahuan. Gaya belajar ini lebih dari sekedar preferensi, gaya belajar merupakan komponen yang penting yang tak terpisahkan dari siklus belajar aktif dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses penerimaan, pengolahan dan penerapan informasi. Menurut Suyono (Matussolikhah and Rosy 2021) gaya belajar ini merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh peserta didik untuk menerima dan memahami informasi dengan efektif. Berbagai pendekatan yang memungkinkan peserta didik yang menyerap materi pelajaran dengan baik, sehingga mereka dapat menginternalisasi pengetahuan yang diajarkan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.

Setelah melihat pendapat yang diberikan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah pendekatan unik yang diterapkan oleh setiap individu dalam menerima dan memproses informasi, yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan pencapaian akademik. Setiap orang memiliki kecepatan dan cara berbeda dalam menyerap informasi yang mencerminkan gaya belajar mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gaya belajar bukan hanya sekedar metode, tetapi juga faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja individu di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Dengan memahami dan menerapkan gaya belajar

yang tepat, peserta didik dapat memaksimalkan potensi mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mencapai pemahaman yang lebih mendalam dalam proses belajar.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Gaya Belajar

Jenis-jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh para ahli berfungsi untuk mengelompokkan perbedaan cara peserta didik dalam menyerap, mengingat dan mengaplikasikan informasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengoptimalkan prestasi belajar, perlu diketahui berbagai jenis gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kemudahannya masing-masing. Menurut Fleming (Budi et al, 2021:233) jenis-jenis gaya belajar adalah sebagai berikut :

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah pendekatan di mana peserta didik lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan, seperti dengan melihat gambar, grafik, diagram, atau video. Bagi mereka yang menggunakan gaya belajar ini, penyampaian materi dalam bentuk visual dapat mempercepat proses mengingat, karena mereka lebih fokus pada elemen-elemen visual untuk menyusun pemahaman. Mereka cenderung membuat catatan berupa gambar atau simbol, yang membantu mereka dalam menangkap dan menyerap informasi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media visual, seperti presentasi slide atau visualisasi data, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan memperkuat daya ingat peserta didik, menjadikannya cara yang menarik dan bermanfaat bagi mereka yang lebih mengandalkan indera penglihatan dalam proses belajar.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori ini merupakan tentang cara individu yang lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi melalui pendengaran. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditori ini cenderung lebih menyerap materi ketika mendengarkan penjelasan, diskusi, atau ceramah dibandingkan dengan membaca atau melihat visual. Mereka lebih fokus pada suara dan intonasi dalam

menyampaikan informasi serta seringkali mengingat detail-detail penting melalui percakapan atau rekaman suara. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, ceramah atau mendengarkan podcast atau rekaman audio dapat sangat efektif bagi mereka yang mengandalkan indera pendengaran untuk memahami materi. Dengan memanfaatkan gaya belajar auditori, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi pelajaran.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan pendekatan dimana individu lebih mudah dalam memahami dan mengingat informasi melalui aktivitas fisik atau gerakan. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar kinestetik ini cenderung lebih efektif dalam menyerap materi ketika mereka dapat langsung terlibat dalam praktik, eksperimen atau aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Mereka ketika belajar menggunakan cara mencoba atau merasakan langsung pengalaman seperti melakukan percakapan, permainan atau kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara fisik dengan lingkungan sekitar. Karena mereka lebih menyukai keterlibatan fisik, metode pembelajaran yang melibatkan proyek, permainan peran atau eksperimen langsung akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka. Gaya belajar kinestetik memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih dinamis dan menyenangkan yang membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

2.1.2.3 Indikator Gaya Belajar

Beberapa ahli mengemukakan tentang ciri-ciri gaya belajar, terdapat sejumlah indikator yang berkaitan dengan gaya belajar tersebut. Indikator-indikator ini kemudian disusun dan disesuaikan dengan masing-masing sub variabel gaya belajar yang ada. Selanjutnya, indikator gaya belajar tersebut dikembangkan lebih lanjut menjadi deskriptor-deskriptor yang lebih rinci dan spesifik.

Indikator gaya belajar berdasarkan dari ciri-ciri gaya belajar menurut Deporter dan Hernacki (Magdalena et al. 2020) yaitu:

1. Gaya belajar visual

- a. Rapi dan teratur (membuat catatan dengan rapi dan teratur)
- b. Teliti terhadap detail (teliti dalam mengerjakan soal)

- c. Perencanaan jangka panjang yang baik (mempersiapkan belajar dari jauh-jauh hari)
- d. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengarkan (mencatat materi yang diberikan oleh guru dalam bentuk catatan tulis, mudah mengingat materi yang diberikan guru secara tertulis daripada materi yang dijelaskan oleh guru dan sulit mengingat instruksi verbal)

2. Gaya belajar auditorial

- a. Senang membaca dengan keras (membaca buku dengan keras dan membaca dengan menggerakkan bibir)
- b. Mudah terganggu dengan keributan (belajar dalam keadaan sepi dan belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru)
- c. Suka berdiskusi dan menjelaskan panjang lebar (belajar dengan metode diskusi)
- d. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita (lebih senang bercerita daripada menulis)

3. Gaya belajar kinestetik

- a. Belajar dengan cara praktek (belajar dengan mengerjakan latihan soal)
- b. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak (tidak dapat diam dalam waktu yang lama dan menyukai kegiatan yang berhubungan dengan fisik)
- c. Ingin melakukan segala sesuatu (menghafal dengan cara belajar)
- d. Menyukai permintaan yang menyibukkan (menyukai pelajaran melalui permainan)

2.1.3 Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sangat diperlukan bagi setiap peserta didiknya guna mendukung dalam proses pembelajarannya. Menurut Wiralodra and Barat (Gusnita, Melisa, and Delyana 2021) peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung akan berusaha untuk selalu bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya. Mereka tidak hanya mampu mengatur diri sendiri dalam menghadapi tantangan, tetapi juga senantiasa memiliki inisiatif yang besar untuk mengambil langkah-langkah proaktif. Dengan dorongan dari dalam atau

internal yang kuat, mereka terus berusaha untuk mencapai dan mengukir prestasi yang lebih tinggi, tanpa mengandalkan dorongan eksternal dari orang lain. Menurut Sarkum (2022:265) kemandirian belajar adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada disiplin diri dengan metode yang sesuai dengan kecepatan masing-masing individu. Dalam proses ini, peserta didik akan terus berupaya untuk mengembangkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi disekitarnya sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak secara mandiri.

Kemandirian belajar menurut pendapat Sugandi (Indah and Farida 2021) adalah sikap atau perilaku peserta didik yang memiliki karakteristik kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk berinisiatif dalam pembelajaran, mengenali kebutuhan belajar mereka, menetapkan tujuan yang jelas, serta memantau, mengatur, dan mengendalikan proses belajar. Mereka juga melihat kesulitan sebagai tantangan, mampu mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih serta menerapkan strategi yang tepat, mengevaluasi baik proses maupun hasil belajar, dan memiliki kemampuan untuk membangun konsep diri yang positif. Menurut Kusriyati (2024) kemandirian belajar adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk mengandalkan dirinya sendiri yang terlihat dari keberanian mengambil langkah-langkah inisiatif dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.

Kemandirian belajar sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan adanya hal tersebut mereka akan mengembangkan rasa tanggungjawab dalam mengelola waktu dan disiplin diri dalam proses belajar. Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif, serta penuh inspirasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi lingkungan sekitar secara positif. Selain itu, seseorang yang memiliki kemandirian belajar juga memiliki rasa percaya diri yang kuat dan merasa puas dengan pencapaian yang diperoleh dari usaha dan kerja kerasnya sendiri.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seorang anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri, dengan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta dorongan untuk mengambil inisiatif. Kemandirian dalam konteks pembelajaran

merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mewujudkan tujuan dan keinginannya secara nyata, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam hal ini, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran secara mandiri, dengan mengelola dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri.

2.1.3.2 Indikator Kemandirian Belajar

Dalam menentukan indikator dibutuhkan pertimbangan relevansi serta keterkaitannya dengan dengan tujuan penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kemandirian belajar yang dimiliki oleh subjek penelitian. Indikator yang menjadi dasar dalam mengukur tingkat kemandirian belajar dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat dari Widuroyekti. Menurut Widuroyekti (2021) memiliki 5 indikator sebagai berikut, yaitu:

1. Bebas bertanggung jawab

Kisi-kisi dari bebas bertanggung jawab yaitu:

a. Mampu membuat keputusan sendiri

Maksudnya yaitu peserta didik berpikir yang matang dalam menentukan pilihan terbaik, yang dapat memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan setiap langkah yang harus diambil secara berurutan dengan memperhatikan setiap faktor dan dampaknya. Dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik akan mempengaruhi hasil akhirnya

b. Tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas

Peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dengan efektif dan tepat waktu. Tanpa adanya rasa untuk menunda-nunda untuk menyelesaikannya, serta mampu menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan.

2. Progresif dan ulet

Kisi-kisi dari progresif dan ulet adalah:

a. Tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah

Peserta didik menunjukkan ketahanan mental yang tinggi dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan, selalu bekerja keras untuk mencapai tujuan, serta menyadari bahwa setiap kegiatan pasti memiliki hambatan yang harus dihadapi dan diatasi.

3. Inisiatif dan kreatif

Kisi-kisi dari inisiatif dan kreatif adalah:

a. Menyukai hal-hal yang baru

Peserta didik mencoba dalam menjalani aktivitas yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dengan mencoba berbagai hal baru, mereka akan memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran yang berharga.

b. Menyukai kreativitas yang tinggi

Menciptakan dan mengembangkan kreativitas yang positif serta inovatif selama mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan.

4. Pengendalian diri

Kisi-kisi dari pengendalian diri adalah :

a. Mampu berpikir sebelum bertindak

Dapat berpikir dengan bijak sebelum bertindak yang berarti setiap tindakan yang diambil memiliki akibat tertentu dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

5. Kematangan Diri

Kisi-kisi dari kematangan diri adalah sebagai berikut :

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Disini peserta didik memiliki kemampuan untuk mempercayai potensi diri sendiri serta kemampuan untuk membangun sikap positif, baik terhadap diri pribadi atau lingkungan di sekitar.

2.1.4 Kecerdasan Emosional

2.1.4.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik, terutama ketika mereka menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari,

terutama dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi serta rasa tanggung jawab yang kuat dalam proses belajar mereka, bahkan ketika menghadapi materi pembelajaran yang dianggap sulit sekalipun. Kecerdasan emosional atau yang sering disebut juga dengan *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari, memahami, mengontrol, dan mengatur emosi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Emosi sendiri adalah perasaan yang muncul pada diri individu sebagai respons terhadap berbagai rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain. Perasaan tersebut sangat beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, seperti marah, takut, sedih, gembira, kasih sayang, dan kekaguman.

Menurut Khozim et al (2021: 46) kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan memahami serta dengan bijaksana mengelola kekuatan dan potensi emosi yang tidak hanya menjadi sumber energi tetapi juga memberikan informasi, memperlancar hubungan dan mempengaruhi interaksi antar manusia. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi secara efektif, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih harmonis.

Cooper & Sawaf (Kustyarini 2020) menjelaskan bahwa emotional quotient atau kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk merasakan dan memahami berbagai emosi, serta kemampuan untuk secara efektif menggunakan kekuatan emosional tersebut sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam mengelola hubungan interpersonal dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jais et al. (2023: 152) kecerdasan emosional yang disebut juga dengan *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi rasa frustrasi. Mengendalikan impuls, mengatur suasana hati serta menunjukkan empati dan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang kita rasakan serta emosi orang lain, sekaligus mengatur emosi tersebut dengan baik sehingga kita dapat memanfaatkan pemahaman ini

untuk meningkatkan kualitas hidup kita secara keseluruhan (Suryaningsih et al. 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dapat memberikan bantuan kepada seseorang untuk menjadi lebih bijaksana dan efisien dalam mengelola berbagai aspek kehidupannya, termasuk mengelola emosi pribadi serta berinteraksi dengan orang lain, yang pada gilirannya memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih tenang dan terkendali.

2.1.4.2 Indikator Kecerdasan Emosional

Kegunaan dari memiliki keterampilan dalam kecerdasan emosional adalah supaya peserta didik bisa mengetahui, memahami dan mengekspresikan emosi secara tepat. Emosi dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah, terutama yang erat kaitannya dengan hubungan antar pribadi serta kemampuan untuk bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Menurut Goleman (Apriliyani 2020) kecerdasan emosional ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi

Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri adalah kemampuan untuk menyadari perasaan yang muncul pada saat itu juga. Kemampuan ini menjadi landasan dari kecerdasan emosional, yang menurut para ahli psikologi dikenal dengan istilah kesadaran diri atau *metamood*, yaitu kesadaran seseorang terhadap perasaan yang sedang dialaminya. Kesadaran diri mencakup kewaspadaan terhadap perasaan dan pikiran yang berkaitan dengan emosi. Jika seseorang tidak cukup peka terhadap perasaan tersebut, ia akan mudah terbawa oleh emosi dan kesulitan mengendalikannya. Meskipun kesadaran diri saja tidak cukup untuk menguasai emosi, hal ini tetap menjadi elemen penting yang diperlukan untuk dapat mengendalikan emosi, sehingga individu lebih mudah dalam mengelolanya.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi dan menangani perasaan agar dapat diekspresikan dengan cara yang tepat dan selaras yang pada akhirnya akan menciptakan keseimbangan di dalam diri. Untuk menjaga kesejahteraan emosional, perlu untuk menjaga emosi yang bisa mengganggu atau merisaukan supaya bisa tetap terkendali. Jika emosi yang intens atau berlebihan dibiarkan berkembang terlalu lama dapat mengancam kestabilan emosi kita. Kemampuan dalam mengelola emosi ini meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan perasaan cemas, murung, tersinggung serta kemampuan untuk bangkit kembali dan pulih dari perasaan-perasaan yang berat dan menekan sehingga individu dapat kembali merasa stabil dan sejahtera.

3. Kemampuan memotivasi diri

Prestasi dapat tercapai dengan adanya motivasi dalam diri individu, yang mencakup ketekunan untuk menahan diri dari pencapaian kepuasan instan dan kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan internal. Selain itu, individu tersebut juga perlu memiliki perasaan motivasi yang positif, seperti antusiasme, semangat, optimisme, dan keyakinan pada diri sendiri

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengelola emosi orang lain dikenal juga dengan istilah empati. Hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperhatikan dan peduli terhadap orang lain yang menunjukkan sejauh mana empati tersebut berkembang. Individu dengan empati yang baik cenderung lebih sensitif terhadap tanda-tanda sosial yang tersembunyi, yang dapat mengungkapkan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, mereka lebih muda dalam menerima pandangan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain serta lebih terbuka untuk mendengarkan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dan membaca isyarat nonverbal cenderung lebih mudah menyesuaikan diri secara emosional, lebih disukai dalam pergaulan, lebih lancar berinteraksi dengan orang lain dan lebih peka terhadap kondisi di sekitarnya. Sementara itu, seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengenali atau mengekspresikan perasaan mereka akan merasa frustrasi secara berkelanjutan. Semakin seseorang dapat

menerima dan mengenali emosinya sendiri, semakin berkembang pula kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain.

5. Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial erat kaitannya dengan keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan dan kesuksesan dalam interaksi antar pribadi. Salah satu keterampilan dasar yang penting untuk mencapainya adalah kemampuan komunikasi yang menjadi pondasi utama dalam membina hubungan yang efektif. Tanpa adanya keterampilan ini, individu akan kesulitan dalam mencapai tujuannya dan memahami keinginan serta harapan orang lain. Mereka yang ahli dalam membina hubungan sosial cenderung sukses dalam berbagai bidang kehidupan. Keberhasilan dalam bergaul sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Mereka yang memiliki keterampilan ini sering kali populer di kalangan teman-teman dan dianggap sebagai teman yang menyenangkan. Sifat-sifat seperti ramah, baik hati, penuh hormat, dan mudah disukai oleh orang lain menjadi indikator positif dalam menilai sejauh mana seorang peserta didik dapat membina hubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian peserta didik pun bisa dilihat dari seberapa banyak hubungan interpersonal yang berhasil dibangun.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu sangat dibutuhkan untuk memperkaya dan melengkapi tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam proses penyusunan penelitian ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat kerangka teoritis yang ada. Beberapa studi yang relevan dan memiliki kaitan erat dengan topik penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indra Martha Resmana dan Dwi Santi Wulandari (2020)	Pengaruh gaya belajar dan kecerdasan logika matematika terhadap prestasi belajar matematika	Gaya belajar dan kecerdasan logika matematika berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Pada variabel gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika dengan dibuktikan bahwa $T_{hitung} = 2,39$ dan $T_{tabel} = 2,0042$
2	Dessy Ana Heryyanti, Ahmad Tanzeh dan Prim Masrokan (2021)	Pengaruh Gaya Belajar, Minat, Kebiasaan dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Era <i>New Normal</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar di era <i>new normal</i> ; minat belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar di era <i>new normal</i> ; kebiasaan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar di era <i>new normal</i> ; dan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar di era <i>new normal</i> .

3	Benu and Nugroho (2021)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Intervening	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar, kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar, motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar, motivasi belajar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel intervening, kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel intervening
---	-------------------------	--	---

4	Maya Dhiya Fathiyah, Oda Rahma, Siti Aminah (2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta	Pada penelitian ini mendapatkan hasil dimana kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Selain itu juga, kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
5	Rusli Hastuti Musa, Ranak Lince, Abdul Gaffar, Jusnawati (2021)	The Effect of Critical Thinking Ability, Emotional Intelligence, and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Sungguminasa	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara berpikir kritis, kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika
6	Azizah, Suhartono, and Ngatman (2022)	Pengaruh Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik KelasV SDNegeri Sekecamatan Mirit Tahun Ajaran 2021/2022	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik, terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar peserta didik dan terdapat pengaruh gaya belajar dan kemandirian belajar secara

			simultan terhadap prestasi belajar peserta didik
--	--	--	--

Penelitian ini memperoleh dukungan yang signifikan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki fokus kajian yang serupa, meskipun terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam hal pendekatan, metode, dan temuan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini, yang dapat dijelaskan pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2. 2

Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Indra Martha Resmana dan Dwi Santi Wulandari (2020)	Pengaruh gaya belajar dan kecerdasan logika matematika terhadap prestasi belajar matematika	Variabel dependen: prestasi belajar Variabel independen: gaya belajar	Variabel independen yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah kecerdasan logika. Sedangkan pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Tempat penelitian yang berbeda juga, dimana penelitian tersebut melakukan penelitian di Kecamatan Jatinegara sedangkan penelitian ini

			melakukan penelitian di MA Al Ittihad Sidareja
Dessy Ana Heryyanti, Ahmad Tanzeh dan Prim Masrokan (2021)	Pengaruh Gaya Belajar, Minat, Kebiasaan dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di Era <i>New Normal</i>	Variabel dependen : prestasi belajar Variabel independen : gaya belajar	Variabel independen yang digunakan disini berbeda. Dimana pada penelitian tersebut variabel independen yang digunakan adalah minat, kebiasaan dan lingkungan belajar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel independennya adalah kemandirian belajar dan kecerdasan emosional Waktu yang digunakan juga berbeda Selain itu, pada penelitian yang sebelumnya, penelitian tersebut dilakukan di tingkat

			Madrasah Ibtidaiyah (MI) sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pada Madrasah Aliyah (MA)
Benu and Nugroho (2021)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Intervening	Sama-sama menggunakan prestasi belajar sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan juga sama yaitu menggunakan kecerdasan emosional.	Pada penelitian sebelumnya ada menggunakan variable intervening berupa Tingkat pemahaman akuntansi sedangkan pada penelitian saat ini tidak ada. Metode yang digunakan berupa <i>Partial Least Square</i> (PLS) sedangkan dipenelitian sekarang menggunakan survey
Maya Dhiya Fathiyah, Oda Rahma, Siti Aminah (2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta	Menggunakan variabel kecerdasan emosional dan kemandirian belajar sebagai variabel independennya. Variabel dependen yang digunakan juga	Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel gaya belajar sebagai variabel independennya. Populasi dan sampel dari penelitian yang

	didik Kelas XII SMA Negeri 33 Jakarta	sama yaitu prestasi belajar. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu kuantitatif	dilakukan sebelumnya dan yang akan dilakukan berbeda. Begitu pula dengan tempat penelitiannya yang berbeda juga dengan penelitian yang akan dilaksanakan
Rusli Hastuti Musa, Ranak Lince, Abdul Gaffar, Jusnawati (2021)	The Effect of Critical Thinking Ability, Emotional Intelligence, and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes of Class VIII Students of SMP Negeri 1 Sungguminasa	Variabel independen yang digunakan pada penelitian sama yaitu mengenai <i>emotional intelligence</i> dan <i>learning independence</i>	Variabel dependen yang digunakan berbeda, dimana di penelitian tersebut menggunakan variabel hasil belajar sedangkan yang peneliti gunakan adalah prestasi belajar. Variabel independen yang digunakan juga berbeda dimana di variabel sebelumnya menggunakan variabel <i>thinking ability</i> sedangkan penelitian yang akan digunakan

			menggunakan variabel gaya belajar
Azizah, Suhartono, and Ngatman (2022)	Pengaruh Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V SD Negeri Sekecamatan Mirit Tahun Ajaran 2021/2022	Terdapat variabel independent yang sama yaitu gaya belajar dan kemandirian belajar. Variable dependen yang digunakan juga sama yaitu prestasi belajar	Variabel independen yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dimana variable yang digunakan pada penelitian saat ini ada 3 yaitu gaya belajar, kemandirian belajar dan prestasi belajar. Objek dari penelitian ini juga berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Uma Sekaran (Hardani et al., 2020: 322) Kerangka berpikir dipahami sebagai suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai masalah-masalah utama dalam penelitian. Model ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana teori yang digunakan dapat menjelaskan atau mempengaruhi faktor-faktor tersebut, yang kemudian dianggap sebagai aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks penyelesaian masalah yang sedang diteliti.

Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian berarti prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses pendidikan. Rendahnya prestasi belajar yang terjadi diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain gaya belajar yang tidak optimal, tingkat kemandirian belajar yang masih rendah, serta kecerdasan

emosional peserta didik yang kurang berkembang dengan baik, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Penelitian kali ini menggunakan *Self Regulated Learning Theory* yang dikembangkan oleh Barry J Zimmerman. Teori *Self Regulated Learning* (SRL) yang memberikan landasan yang kuat guna memahami bagaimana gaya belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik. Fokus pada teori ini yaitu pada cara peserta didik mengelola proses pembelajaran mereka sendiri untuk mencapai tujuan akademik. Teori ini menjadi fondasi yang kuat mengenai pemahaman tentang gaya belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik.

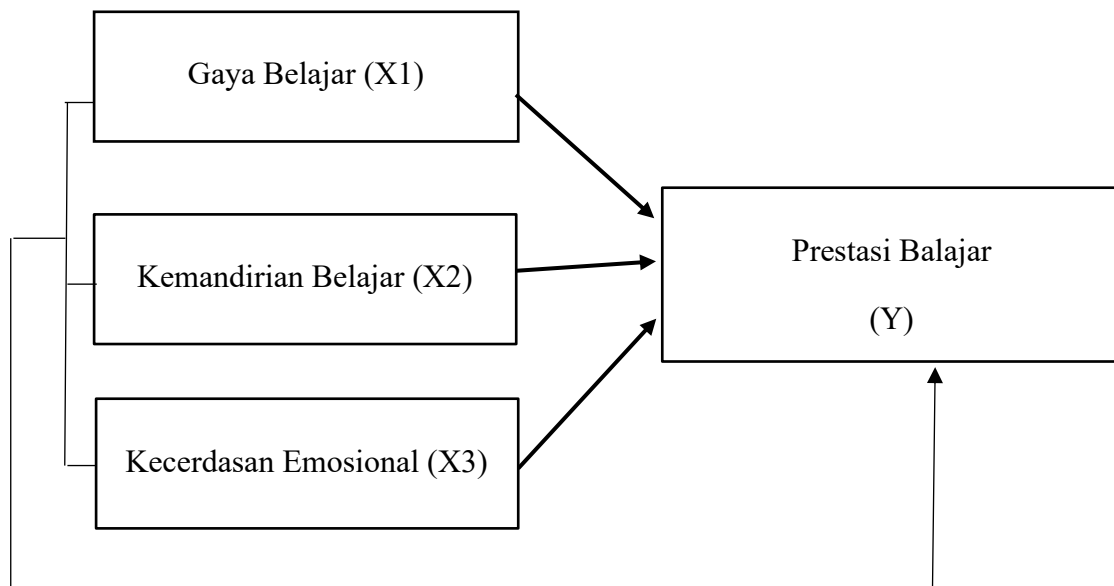
Teori *Self Regulated Learning* dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan belajar mereka (Anisa et al 2020: 72). Teori ini memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung peserta didik untuk mengelola pemikiran, perilaku dan emosi mereka. Sehingga mereka dapat secara efektif mengatur dan mengoptimalkan pengalaman belajar mereka demi mencapai keberhasilan akademik. Dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri dalam teori ini melalui tiga tahap utama yang saling terkait yaitu fase perencanaan (*forethought phase*), fase pelaksanaan (*performance phase*) dan fase refleksi (*self-reflection phase*). Pada fase yang pertama yaitu fase perencanaan (*forethought phase*). Pada tahap ini, peserta didik akan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan berbagai strategi yang akan digunakan dalam proses belajar, serta mencari cara untuk memotivasi diri mereka agar tetap fokus dan bersemangat dalam belajar. Proses ini menggambarkan pengaruh variabel gaya belajar, di mana gaya belajar yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi pilihan strategi yang mereka ambil untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memilih gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi, peserta didik akan lebih mudah menentukan strategi belajar yang efektif, yang pada gilirannya akan mendukung tahap perencanaan dan pelaksanaan dalam proses *Self-Regulated Learning* (SRL).

Kedua yaitu mengenai fase pelaksanaan (*performance phase*). Pada tahap ini, peserta didik mulai melaksanakan strategi yang telah mereka rencanakan

sebelumnya, sambil mengatur waktu dengan bijak dan terus memantau sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hal ini mencerminkan dari variabel kemandirian belajar yang memainkan peran yang sangat penting, karena pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengendalikan dan mengevaluasi proses pembelajaran mereka tanpa bergantung pada petunjuk atau arahan dari luar. Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih mampu mengatur dan memimpin pembelajaran mereka sendiri, yang tentunya meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Fase yang ketiga atau yang terakhir adalah mengenai fase refleksi (*self-reflection phase*). Pada fase ini menggambarkan dari kecerdasan emosional untuk membantu peserta didik mengelola emosi mereka, baik itu terkait dengan keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Hal ini membantu mereka untuk tetap menjaga motivasi dan mempertahankan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Kecerdasan emosional juga membantu peserta didik untuk mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar, serta tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan kemampuan mengelola emosi yang baik, peserta didik akan lebih mampu mengatasi stres dan tetap berkonsentrasi pada upaya mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Pada fase refleksi ini, peserta didik akan melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah mereka capai, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran di masa depan.

Mengacu pada uraian yang telah disampaikan di atas, secara terstruktur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijabarkan seperti yang terlihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai sebuah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti meskipun masih berupa dugaan namun didasarkan pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya atau juga didasarkan pada temuan-temuan yang relevan (Zaki and Saiman 2021). Hipotesis ini memiliki beberapa elemen penting, di antaranya adalah sebagai sebuah dugaan sementara, adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta kebutuhan untuk menguji kebenarannya melalui proses penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar
- ii. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar

- iii. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar
- iv. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar